Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 19757-19763

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP SIKAP GOTONG ROYONG SISWA KELAS XI DI SMA KATOLIK KARITAS TOMOHON

M. M. Mua[1], S. Y. F. Topit[2], M. D, Pinanti[3], A. Ulag[4], M. T. M. Gosal[5], R. C. Wondal[6], L. A. Tindas[7]

[1,2,3,4,5,6,7]Program studi pendidikan keagamaan katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Donbosco Tomohon

harly.mua@stpdobos.ac.id[1] shefrytopit@gmail.com[2] tasyaulag17@gmail.com[3] mariadayu05@gmail.com[4] Madelivhag@gmail.com[5] rockywondal3@gmail.com[6] lestaryangelatindas09@gmail.com[7]

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap sikap go tong royong siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator interaksi sosial dan sikap gotong royong siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS melalui analisis statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara interaksi sosial dan sikap gotong royong siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,389 dan tingkat signifikansi sebesar 0,014 (<0,05). Selain itu, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 15,2% terhadap sikap gotong royong siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, maka semakin berkembang pula sikap gotong royong siswa. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap kerja sama dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Kata kunci: interaksi sosial, sikap gotong royong, siswa.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of social interaction on the cooperative attitude of eleventh-grade students at Karitas Catholic Senior High School Tomohon. The research employed a quantitative approach using a survey method. The participants of this study consisted of 32 eleventh-grade students. Data were collected through questionnaires developed based on indicators of social interaction and students' cooperative attitudes. The collected data were analyzed using IBM SPSS through descriptive statistical analysis, Pearson correlation test, and simple linear regression analysis. The results indicated a positive relationship between social interaction and students' cooperative attitudes with a correlation coefficient of 0.389 and a significance level of 0.014 (<0.05). Furthermore, regression analysis revealed that social interaction contributed 15.2% to students' cooperative attitudes. These findings suggest that better social interaction within the school environment tends to enhance students' cooperative attitudes. Therefore, social interaction plays an important role in fostering cooperation and social responsibility among students.

Keywords: social interaction, cooperative attitude, students.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Dalam proses kehidupan bersama,

interaksi sosial menjadi fondasi utama terbentuknya hubungan antarindividu maupun antarkelompok di masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2012, hlm. 55). Selain itu, interaksi sosial juga dapat dipahami sebagai hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 91). Gotong royong merupakan nilai luhur yang menjadi identitas budaya bangsa Indonesia dan mengandung semangat kebersamaan, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama. Gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar lingkungan keluarga untuk membantu suatu kegiatan, yang dilandasi oleh rasa solidaritas sosial (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 104). Sikap gotong royong pada siswa dapat terlihat melalui perilaku saling membantu, bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama. Interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap sosial, termasuk sikap gotong royong. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sosialnya (Abdulsyani, 2012, hlm. 156).

Hal ini berarti bahwa semakin intens dan berkualitas interaksi sosial yang dialami siswa di sekolah, maka semakin besar peluang terbentuknya sikap gotong royong dalam diri mereka. Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh budaya individualistik, nilai gotong royong di kalangan generasi muda kini menghadapi tantangan yang cukup serius. Sikap acuh tak acuh, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan bersama menjadi fenomena yang kerap dijumpai di sekolah-sekolah. SMA Katolik Karitas Tomohon sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada para siswanya melalui berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang positif dan bermakna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon, mengetahui bagaimana sikap gotong royong siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon, mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi sosial terhadap sikap gotong royong siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon. Dengan menyoroti hubungan antara kedua variabel tersebut secara kuantitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran interaksi sosial dalam membentuk sikap kerja sama dan kepedulian sosial di kalangan siswa, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Interaksi sosial merupakan dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi sosial, individu dapat saling memengaruhi dan membentuk hubungan sosial. Menurut Soerjono Soekanto, "Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama" (Soekanto, 2012, hlm. 55). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial manusia. Selain itu, Elly M. Setiadi juga menyatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia" (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 91). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mencakup berbagai bentuk hubungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong merupakan nilai penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang menekankan kerja sama dan kebersamaan.

Menurut Koentjaraningrat, "Gotong royong adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar lingkungan keluarga untuk membantu suatu kegiatan, yang dilandasi oleh rasa solidaritas sosial" (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 104). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya sekadar kerja sama, tetapi juga didasari oleh nilai kebersamaan dan kepedulian. Sikap gotong royong pada siswa dapat terlihat melalui perilaku saling membantu, bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama. Interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap sosial, termasuk sikap gotong royong. Menurut Abdulsyani, Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sosialnya" (Abdulsyani, 2012, hlm. 156). Hal ini berarti bahwa semakin sering seseorang berinteraksi, maka semakin terbentuk sikap sosialnya, termasuk sikap gotong royong. Dengan

demikian, interaksi sosial yang baik dan positif akan mendorong siswa untuk memiliki sikap kerja sama, kepedulian, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menelaah pengaruh interaksi sosial terhadap sikap gotong royong siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon. Penelitian dilaksanakan di SMA Katolik Karitas Tomohon dengan jumlah populasi sebanyak 32 siswa yang merupakan seluruh siswa kelas XI. Seluruh siswa kelas XI ditetapkan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh responden. Skala Likert digunakan untuk mengukur dua variabel penelitian, yaitu butir-butir pernyataan untuk variabel X (interaksi sosial) dan variabel Y (sikap gotong royong siswa). Setiap pernyataan disusun dalam bentuk pilihan jawaban bertingkat yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji hubungan antara interaksi sosial dan sikap gotong royong siswa. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh interaksi sosial dalam membentuk dan mengembangkan sikap gotong royong siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Mean	Std. Deviation	N
SikapGotongRoyong	36,78	3,066	32
PengaruhInteraksiSosial	33,78	2,282	32

Tabel hasil statistic deskriptif dari dua variabel penelitian, yaitu variabel *Sikap Gotong Royong* dan variabel *Interaksi Sosial*. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta jumlah responden (N). Menurut Sugiyono, statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Berdasarkan hasil statistic deskriptif variabel Sikap Gotong Royong memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 36,78 dengan nilai standar deviasi 3,066 dari jumlah responden 32 siswa. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat sikap gotong royong siswa berada pada kategori yang cukup baik. Sementara itu, nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa penyebaran data tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap gotong royong siswa relatif homogen atau tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar antar responden. Selanjutnya, variabel Interaksi Sosial memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 33,78 dengan standar deviasi 2,282 dari jumlah responden yang sama yaitu 32 siswa. Nilai mean tersebut menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa berada pada kategori yang cukup baik. Adapun nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan variabel sikap gotong royong menunjukkan bahwa variasi data interaksi sosial antar responden relatif lebih kecil, sehingga tingkat interaksi sosial siswa cenderung lebih merata. Secara umum, kedua variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa data penelitian memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan antar responden. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai kondisi interaksi sosial dan sikap gotong royong siswa dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Pearson Correlation	SikapGotongRoyongSiswaKelasXIdiSMAKatolikKaritasTomohon	1.000	.389
	PengaruhInteraksiSosial	.389	1.000
Sig. (1-tailed)	SikapGotongRoyongSiswaKelasXIdiSMAKatolikKaritasTomohon	.	.014
	PengaruhInteraksiSosial	.014	.
N	SikapGotongRoyongSiswaKelasXIdiSMAKatolikKaritasTomohon	32	32
	PengaruhInteraksiSosial	32	32

Tabel hasil Uji Korelasi Pearson menunjukkan hubungan antara variabel Interaksi Sosial dengan Sikap Gotong Royong Siswa Kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel penelitian yang berskala interval atau rasio. Menurut Sugiyono, uji korelasi Pearson Product Moment merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,389 antara variabel *Interaksi Sosial* dan *Sikap Gotong Royong.* Nilai korelasi ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Artinya, semakin baik interaksi sosial yang dimiliki siswa, maka cenderung semakin tinggi pula sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh siswa. Sebaliknya, apabila interaksi sosial siswa rendah, maka sikap gotong royong yang dimiliki siswa juga cenderung menurun. Menurut klasifikasi tingkat korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono, nilai koefisien korelasi antara 0,20 – 0,399 termasuk dalam kategori hubungan rendah. kemudian, nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar 0,014. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel interaksi sosial dan sikap gotong royong bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara interaksi sosial dengan sikap gotong royong siswa dalam penelitian ini. Selain itu, jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 32 siswa (N = 32) untuk masing-masing variabel. Jumlah data yang sama pada kedua variabel menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan data yang lengkap sehingga dapat digunakan secara keseluruhan dalam analisis korelasi.Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan sikap gotong royong siswa. Meskipun tingkat hubungan yang diperoleh tergolong rendah, namun hasil ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tetap memiliki peran dalam membentuk sikap gotong royong di kalangan siswa.

Tabel 3. Model Summary

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics R Square Change	Change Statistics F Change
1	,389[a]	,152	,123	2,871	,152	5,361

Hasil table Model Summary dari analisis regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel interaksi sosial terhadap sikap gotong royong siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai R sebesar 0,389, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi sosial dengan sikap gotong royong siswa. Hal ini berarti bahwa semakin baik interaksi sosial yang dimiliki siswa, maka kecenderungannya sikap gotong royong siswa juga akan semakin meningkat. Nilai R Square sebesar 0,152 menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 15,2% terhadap variasi sikap gotong royong siswa, sedangkan sisanya sebesar 84,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,123 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan variabel penelitian, kemampuan interaksi sosial dalam menjelaskan variasi sikap gotong royong adalah sebesar 12,3%. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,871 menunjukkan tingkat kesalahan standar dalam model regresi, yang menggambarkan seberapa besar penyimpangan data dari garis regresi yang dihasilkan. Pada bagian Change Statistics, diperoleh nilai F Change sebesar 5,361 dengan tingkat signifikansi 0,028, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan dan variabel interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap sikap gotong royong siswa. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 2,021 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi, karena nilainya berada di sekitar angka 2, yang menandakan bahwa residual dalam model bersifat independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap sikap gotong royong siswa meskipun besarnya kontribusi yang diberikan masih relatif terbatas.

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.188	1	44.188	5.361	.028[b]
	Residual	247.281	30	8.243		
	Total	291.469	31			

Hasil uji anova yang digunakanuntuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau signifikan dalam menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap sikap gotong royong siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai Sum of Squares pada regresi sebesar 44,188 dengan df (degree of freedom) = 1, sedangkan nilai Sum of Squares residual sebesar 247,281 dengan df = 30, dan nilai Total Sum of Squares sebesar 291,469 dengan df = 31. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian variasi pada variabel sikap gotong royong dapat dijelaskan oleh variabel interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya, diperoleh nilai Mean Square regresi sebesar 44,188 dan Mean Square residual sebesar 8,243, yang digunakan sebagai dasar dalam menghitung nilai statistik F. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,361 dengan tingkat signifikansi 0,028. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian sosial yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan. Dengan demikian, variabel interaksi sosial secara statistik memiliki pengaruh terhadap sikap gotong royong siswa.

Tabel 5. **Collinearity Diagnostics**[a]

Collinearity Diagnostics[a]

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	PengaruhInteraksiSosial
1	1	1,998	1,000	,00	,00
	2	,002	30,110	1,00	1,00

Berdasarkan tabel diatas, pada Model 1 terdapat dua dimensi dengan nilai Eigenvalue sebesar 1,998 pada dimensi pertama dan 0,002 pada dimensi kedua. Nilai Condition Index pada dimensi pertama adalah 1,000, sedangkan pada dimensi kedua sebesar 30,110. Secara umum, nilai Condition Index yang berada di bawah 30 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius. Selain itu, pada bagian Variance Proportions terlihat bahwa proporsi varians pada variabel konstanta (constant) dan pengaruh interaksi sosial tersebar pada dimensi yang berbeda, sehingga tidak menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antar variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial sebagai variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel lain dalam model regresi, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan bebas dari masalah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif dengan sikap gotong royong siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon. Berdasarkan uji korelasi Pearson, diperoleh koefisien sebesar 0,389 yang mengindikasikan hubungan searah dengan tingkat kekuatan rendah, sebagaimana klasifikasi yang dikemukakan oleh Sugiyono. Artinya, peningkatan interaksi sosial cenderung diikuti oleh peningkatan sikap gotong royong, meskipun hubungan tersebut belum kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,014 (< 0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini diperkuat oleh hasil regresi linear sederhana dengan nilai R sebesar 0,389 dan R Square sebesar 0,152, yang berarti interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 15,2% terhadap variasi sikap gotong royong, sementara 84,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 5,361 dengan signifikansi 0,028 (< 0,05), sehingga model regresi dinyatakan layak dan signifikan. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 2,021 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, serta hasil uji multikolinearitas mengindikasikan model bebas dari permasalahan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap gotong royong siswa, meskipun kontribusinya relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting, namun bukan satu-satunya determinan dalam pembentukan sikap gotong royong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap gotong royong siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon. Meskipun tingkat hubungan yang ditemukan tergolong dalam kategori rendah dengan kontribusi sebesar 15,2%, penelitian ini membuktikan bahwa semakin berkualitas interaksi sosial yang terjalin di lingkungan sekolah, maka akan semakin meningkat pula kecenderungan siswa untuk bekerja sama dan peduli terhadap sesama. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Namun, perlu disadari bahwa sebagian besar faktor lain di luar penelitian ini juga turut memengaruhi pembentukan sikap gotong royong tersebut.

Sebagai saran, pihak sekolah diharapkan dapat terus menciptakan ruang dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sehat dan bermakna antar siswa untuk memupuk semangat kerja sama. Para guru juga perlu memberikan teladan serta motivasi berkelanjutan agar nilai gotong royong tidak luntur di tengah pengaruh budaya individualistik saat ini. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat sikap gotong royong di kalangan generasi

REFERENCES

Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.